

Pendampingan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Langkah Awal Menuju Terapi yang Tepat di Jafa Edu Center Ponorogo

Robik Anwar Dani¹, Yonathan Setyawan², Marcella Mariska Aryono³, David Ary Wicaksono^{4*},
Andi Cahyadi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; E-mail: robik.anwar.dani@ukwms.ac.id

Abstrak

Jafa Edu Center (JEC) Ponorogo merupakan rumah belajar yang melayani siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam praktiknya, JEC menghadapi kendala serius karena belum memiliki tenaga psikologi yang secara khusus menangani asesmen psikologis, padahal jumlah ABK yang terdaftar mencapai sekitar 30 anak dengan ragam hambatan seperti gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan intelektual, dan slow learner. Kondisi ini membuat banyak anak belum mendapatkan skrining dan asesmen yang memadai, sehingga terapi yang diberikan berpotensi kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi JEC dalam membangun sistem asesmen psikologis yang lebih terstruktur dan berbasis bukti, sekaligus meningkatkan kapasitas guru dan pendamping ABK dalam memahami hasil asesmen dan menggunakannya sebagai dasar perencanaan intervensi. Program dilaksanakan selama satu tahun melalui beberapa tahapan utama: asesmen kebutuhan dan koordinasi dengan mitra, pelaksanaan asesmen psikologis terhadap ABK menggunakan instrumen Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS), Stanford-Binet/WISC, dan Childhood Autism Rating Scale (CARS), penyusunan modul dan Standar Operasional Prosedur (SOP) asesmen ABK, pelatihan bagi pendidik dan pendamping, serta pendampingan implementasi dan evaluasi bersama. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa JEC kini memiliki peta kebutuhan psikologis ABK yang lebih jelas beserta laporan asesmen individual yang dapat dijadikan dasar rujukan terapi. Modul asesmen dan SOP membantu menstandarkan alur skrining awal dan langkah rujukan ke tenaga profesional. Guru dan pendamping melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik anak dan cara membaca hasil asesmen, sehingga diskusi perencanaan terapi menjadi lebih terarah. Program ini mengindikasikan bahwa pendampingan asesmen berbasis kolaborasi kampus–lembaga mampu menjadi langkah awal yang penting untuk meningkatkan ketepatan layanan terapi bagi ABK.

Kata kunci: asesmen psikologi, anak berkebutuhan khusus, intervensi berbasis asesmen, *community service*, Ponorogo.

Abstract

Jafa Edu Center (JEC) in Ponorogo is a learning center that serves both regular students and children with special needs. In practice, JEC faces a major challenge because it does not yet have a psychologist who specifically handles psychological assessment, although around 30 children with various conditions such as autism spectrum disorder, intellectual developmental disorder, and slow learning are enrolled. As a result, many children have never received adequate screening and psychological assessment, and the therapies provided are not always well aligned with their developmental needs. This community service program aimed to assist JEC in establishing a more structured and evidence-based psychological assessment system and to strengthen the capacity of teachers and child attendants in understanding and using assessment results as the basis for planning interventions. The one-year program consisted of several stages: needs assessment and coordination with the partner institution, psychological assessment of children using Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS), Stanford-Binet/WISC, and Childhood Autism Rating Scale (CARS), development of an assessment module and Standard Operating Procedures (SOP) for special needs assessment, training for educators and attendants, and mentoring of implementation followed by joint evaluation. The program resulted in a clearer psychological profile map of the children, accompanied by individual assessment reports that can be used as a basis for therapy referral. The

assessment module and SOP helped standardize the flow of initial screening and referral procedures to professionals. Teachers and attendants reported better understanding of children's characteristics and of how to interpret assessment findings, which in turn made therapy planning discussions more focused. These findings suggest that a collaborative, university–community-based assessment mentoring program can serve as an important first step to improve the appropriateness of therapy services for children with special needs.

Keywords: *psychological assessment, children with special needs, assessment-based intervention, community engagement, Ponorogo.*

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.12.1.37-42>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok yang memerlukan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Ragam kondisi seperti gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan intelektual, dan slow learner menuntut adanya asesmen yang komprehensif untuk memahami profil kemampuan, hambatan, serta kebutuhan intervensi yang spesifik bagi setiap anak (Kavale & Mostert, 2004; Guralnick, 2017; UNICEF, 2020).

Di banyak lembaga layanan nonformal, asesmen psikologis masih sering dipahami sebatas label diagnosis, bukan sebagai dasar penyusunan program intervensi individual. Padahal, literatur menegaskan bahwa asesmen yang baik seharusnya memetakan fungsi intelektual, perilaku adaptif, keterampilan akademik dasar, hingga aspek sosial-emosional, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan terukur keberhasilannya (Schalock et al., 2010; UNESCO, 2020). Ketika asesmen tidak dilakukan secara sistematis, risiko yang muncul adalah terapi yang kurang relevan dengan kebutuhan anak, keterlambatan penanganan, hingga pemborosan sumber daya (Kemdikbud, 2021).

Jafa Edu Center (JEC) adalah sebuah rumah belajar yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini didirikan dengan tujuan memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak reguler serta anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain sebagai lembaga bimbingan belajar, JEC juga berperan sebagai pusat pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian mereka. Namun, dalam pelaksanaan programnya, JEC menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal asesmen psikologis bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan observasi langsung di lokasi, diketahui bahwa JEC belum memiliki tenaga psikologi yang mumpuni. Padahal, jumlah ABK yang terdaftar di JEC cukup banyak (30 ABK), dan banyak di antara mereka belum mendapatkan proses *screening* serta asesmen psikologis yang memadai. Akibatnya, terapi yang diberikan kepada anak-anak tersebut sering kali tidak tepat sasaran karena tidak didasarkan pada hasil asesmen yang akurat.



Gambar 1. Jafa Edu Center

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2017, Kabupaten Ponorogo memiliki 248 penyandang disabilitas fisik dan 983 penyandang disabilitas mental, dengan total 1.370

individu berkebutuhan khusus. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan besar terhadap layanan asesmen yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah ini, termasuk yang tergabung di JEC.

Mayoritas anak berkebutuhan khusus di JEC mengalami gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan intelektual, dan *slow learner*. Dimana masing-masing kondisi ini memerlukan pendekatan asesmen dan intervensi yang spesifik:

1. Gangguan Spektrum Autisme: Memerlukan asesmen yang komprehensif untuk memahami kebutuhan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku repetitif mereka (Kavale & Mostert, 2004; APA, 2022).
2. Gangguan Perkembangan Intelektual: Asesmen kognitif diperlukan untuk menentukan tingkat fungsi intelektual dan adaptif, yang akan memandu perencanaan pendidikan dan intervensi (Guralnick, 2017).
3. Slow Learner: Memerlukan asesmen untuk mengidentifikasi area kelemahan dan kekuatan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan (UNICEF, 2020).

Keberadaan tenaga psikologi atau psikolog sangat penting dalam menentukan strategi intervensi yang efektif bagi ABK (Schalock, dkk., 2010). Tanpa asesmen yang tepat, terapi yang diberikan berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik anak, sehingga perkembangan mereka menjadi kurang optimal (Kemdikbud, 2021). Hal ini menimbulkan dampak berkelanjutan, di mana anak tidak dapat mencapai potensi maksimalnya, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering mendapatkan terapi atau perlakuan yang kurang tepat akibat ketiadaan asesmen psikologi yang komprehensif. Misalnya, anak dengan hambatan perkembangan bahasa bisa saja diberi intervensi akademik yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, sehingga tidak memberikan hasil optimal. Selain itu, ada kasus di mana anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) justru diperlakukan dengan pendekatan yang terlalu disiplin tanpa memahami kebutuhan khusus mereka. Hal ini terjadi karena guru dan pendamping belum memiliki keterampilan dasar dalam asesmen psikologis. Salah satu kasus yang terjadi akhir-akhir ini di JEC adalah ada seorang anak dengan gangguan spektrum autisme di JEC menerima terapi wicara intensif, padahal hasil asesmen tim pengusul menunjukkan kebutuhan utamanya adalah intervensi perilaku untuk mengurangi *meltdown*. Ketidaktepatan terapi ini terjadi karena tidak ada asesmen psikologis sebelumnya.

Selain itu, penelitian Satiningsih (2023) menekankan bahwa asesmen psikologis yang tepat dapat membantu pendidik dan orang tua mengidentifikasi gangguan perkembangan, masalah belajar, dan masalah emosional yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata. Tanpa adanya tenaga profesional di bidang psikologi, JEC mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak, yang berujung pada penerapan metode terapi yang kurang tepat sasaran.

Berdasarkan hasil analisis situasi, permasalahan utama yang dihadapi oleh JEC adalah ketiadaan tenaga psikologi atau psikolog yang secara *full-time* bekerja di lembaga tersebut. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas layanan yang diberikan kepada ABK, terutama dalam aspek asesmen psikologis. Tanpa asesmen yang sistematis dan profesional, banyak anak yang tidak mendapatkan terapi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan mereka (Lindsay, 2007).

Dalam ranah layanan pendidikan dan kesehatan bagi ABK, asesmen psikologis menjadi langkah awal yang krusial untuk menentukan jenis terapi yang paling efektif (UNESCO, 2020). Menurut penelitian Satiningsih (2023), asesmen psikologis yang tepat membantu sekolah, guru, dan terapis dalam menyusun strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Permasalahan ini menjadi prioritas untuk diselesaikan dalam program pengabdian masyarakat yang diusulkan. Justifikasi pemilihan persoalan ini didasarkan pada urgensi kebutuhan asesmen psikologis dalam proses intervensi bagi ABK. Selain itu, pengelola JEC sendiri telah menyatakan bahwa mereka membutuhkan pendampingan dari tenaga psikologi yang berkompeten guna meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Ponorogo. Oleh karena itu, program *Pendampingan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Langkah Awal Menuju Terapi yang Tepat di JEC Ponorogo* diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan ini

dengan memberikan asesmen yang tepat agar setiap anak mendapatkan terapi yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Artikel ini bertujuan memaparkan proses pelaksanaan program Abdimas tersebut, mulai dari perancangan asesmen, pengembangan modul dan SOP, pelatihan bagi pendidik, hingga refleksi hasil pelaksanaan, sekaligus mengaitkannya dengan temuan-temuan teoritis tentang pentingnya asesmen berbasis bukti dalam layanan bagi ABK.

METODE PELAKSANAAN

Program ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kolaborasi universitas–lembaga mitra dengan pendekatan partisipatif. Tim pelaksana melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun), sedangkan mitra utama adalah pengelola, guru, pendamping, serta orang tua anak berkebutuhan khusus di JEC Ponorogo. Kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu satu tahun (1 Januari–31 Desember 2025) dengan pendanaan Abdimas Fakultas Psikologi UKWMS. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - Koordinasi dan Pemetaan: Melakukan pertemuan dengan pengelola JEC untuk mengidentifikasi masalah prioritas dan menyepakati bentuk pendampingan.
 - Perancangan Sistem: Menentukan kombinasi instrumen (VABS, Stanford-Binet/WISC, CARS) yang sesuai dengan profil ABK di JEC serta menentukan prioritas anak yang akan diases.
2. Tahap Pelaksanaan
 - Asesmen Psikologis: Pelaksanaan wawancara, observasi, dan administrasi tes psikologi kepada anak secara bertahap.
 - Penyusunan Produk: Menyusun laporan asesmen individual, modul praktis asesmen ABK, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mencakup alur skrining hingga rujukan.
 - Pelatihan SDM: Memberikan pelatihan bagi guru dan pendamping mengenai cara pengisian form skrining dan pembacaan hasil asesmen melalui sesi simulasi.



Gambar 2. Pelatihan SDM

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi
 - Refleksi Bersama: Diskusi dengan mitra mengenai manfaat program dan hambatan yang muncul.
 - Penyusunan Rekomendasi: Merumuskan langkah keberlanjutan layanan asesmen mandiri di JEC ke depan.

Subjek dan Mitra

Subjek utama program adalah:

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdaftar di JEC dengan ragam hambatan seperti gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan intelektual, dan *slow learner*.
2. Pendidik dan pendamping ABK di JEC yang sehari-hari berinteraksi dengan anak.
3. Orang tua/wali sebagai pihak yang terlibat dalam wawancara, pemberian informasi, dan tindak lanjut hasil asesmen.

Instrumen dan Bahan

Untuk melaksanakan asesmen psikologis, digunakan beberapa instrumen psikodiagnostik yang telah lazim dipakai pada populasi ABK, antara lain:

1. Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS) – untuk mengukur keterampilan adaptif anak (komunikasi, kemandirian, sosialisasi).
2. Tes Intelegensi Stanford-Binet atau WISC – untuk memetakan kemampuan intelektual dan potensi kognitif.
3. Childhood Autism Rating Scale (CARS) – untuk skrining dan pemetaan gejala autisme.
4. Wawancara klinis dan observasi perilaku – sebagai pelengkap data kuantitatif dan untuk memahami konteks keluarga serta lingkungan belajar anak.

Selain instrumen asesmen, tim menyusun modul asesmen ABK dan SOP asesmen psikologis yang berisi alur skrining awal oleh pendidik, prosedur rujukan ke psikolog, dan panduan membaca hasil asesmen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sistem Asesmen Terstruktur

Sebelum program dilaksanakan, Jafa Edu Center (JEC) tidak memiliki dokumentasi hasil asesmen yang sistematis bagi 30 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdaftar. Melalui pendampingan ini, telah terjadi perubahan signifikan dari identifikasi yang bersifat subjektif menjadi berbasis data psikodiagnostik:

- Pemetaan Profil Spesifik: Pelaksanaan asesmen menggunakan instrumen *Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS)*, *Stanford-Binet/WISC*, dan *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* memberikan gambaran kapasitas riil anak.
- Temuan Kasus Konkret: Ditemukan kondisi spesifik di lapangan, misalnya anak dengan spektrum autisme yang memiliki kognitif baik namun hambatan berat pada regulasi emosi. Pada kasus lain, anak dengan gangguan intelektual menunjukkan kesulitan utama pada konsep abstrak dan kemandirian harian.
- Ketepatan Rujukan Terapi: Data asesmen ini secara konkret menghentikan pola terapi "asal coba". Sebagai contoh, pasca-asesmen, intervensi bagi anak autisme dialihkan untuk fokus pada komunikasi fungsional dan pengurangan *meltdown* berdasarkan profil perilaku yang terukur.

Standarisasi Layanan melalui Modul dan SOP

Untuk memastikan keberlanjutan sistem di JEC, tim telah menyusun dan mengujicobakan dua perangkat utama:

- Modul Asesmen Praktis: Modul ini disusun dengan memuat panduan ringkas mengenai karakteristik ABK, cara penggunaan instrumen skrining, dan interpretasi sederhana terhadap hasil asesmen. Modul ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang ditemui selama pendampingan di JEC untuk memudahkan pemahaman staf.
- Alur SOP yang Jelas: SOP yang dikembangkan menetapkan langkah-langkah baku mulai dari skrining awal oleh guru, pencatatan gejala harian, hingga prosedur rujukan ke psikolog profesional. Hal ini mentransformasi sistem layanan yang sebelumnya sangat bergantung pada intuisi individu menjadi sistem lembaga yang terstandar.
- Transparansi Layanan: Keberadaan dokumen tertulis ini meningkatkan profesionalisme JEC di mata orang tua. Orang tua kini mendapatkan laporan asesmen individual yang jelas, yang membantu mereka memahami alasan di balik pemilihan jenis terapi tertentu bagi anak mereka.

Transformasi Kapasitas Pendidik dan Pendamping

Pelatihan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi melibatkan simulasi langsung terhadap kasus nyata di kelas:

- Peningkatan Kompetensi Teknis: Sebelum program, guru merasa asing dengan istilah seperti "skor *cut-off*" atau "perilaku adaptif". Setelah simulasi, guru mampu mengisi form skrining secara mandiri dan menghubungkan perilaku anak di kelas dengan rekomendasi asesmen formal.
- Kepercayaan Diri Berbasis Data: Guru melaporkan rasa lebih percaya diri saat menghadapi sesi konsultasi dengan orang tua. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan kesan subjektif, tetapi merujuk pada data tertulis dalam laporan asesmen individual anak.

- Kemandirian Pengambilan Keputusan: Melalui monitoring, terlihat bahwa pendamping kini lebih cakap dalam memutuskan apakah seorang anak memerlukan modifikasi strategi belajar di kelas atau harus segera dirujuk untuk pemeriksaan psikologis lebih lanjut sesuai panduan SOP.

Evaluasi Hambatan dan Strategi Keberlanjutan

Berdasarkan hasil refleksi bersama pengelola JEC, diidentifikasi beberapa tantangan yang berhasil dimitigasi:

- Manajemen Waktu Asesmen: Tim menemukan bahwa asesmen ABK memerlukan fleksibilitas tinggi karena kondisi anak yang mudah lelah atau cemas dengan orang baru. Solusinya, jadwal asesmen dilakukan secara bertahap dalam beberapa sesi pendek.
- Keterbukaan Informasi: Terdapat tantangan dalam menggali riwayat perkembangan anak dari orang tua. Hal ini diatasi melalui pendekatan komunikasi empatik yang dilakukan oleh tim bersama pendamping JEC sebelum sesi asesmen dimulai.
- Komitmen Institusional: Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kebijakan manajemen untuk mewajibkan asesmen sebagai prosedur standar bagi setiap siswa baru. Diskusi akhir menyepakati bahwa SOP asesmen akan menjadi bagian dari sistem operasional tetap di JEC.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program “Pendampingan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Langkah Awal Menuju Terapi yang Tepat di Jafa Edu Center Ponorogo” menunjukkan bahwa pendampingan asesmen psikologis dapat menjadi pintu masuk yang strategis untuk meningkatkan kualitas layanan bagi ABK di lembaga nonformal. Melalui asesmen yang lebih sistematis, JEC memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang profil kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga perencanaan terapi dapat disusun secara lebih terarah.

Luaran berupa modul asesmen, SOP asesmen, serta peningkatan kapasitas guru dan pendamping menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga mitra dapat menghasilkan perubahan sistemik, bukan hanya penanganan kasus per kasus. Rekomendasi terhadap program ini:

1. Menjadikan asesmen psikologis sebagai tahap wajib sebelum penyusunan program terapi bagi ABK.
2. Mengimplementasikan SOP asesmen secara konsisten dan melakukan peninjauan berkala sesuai dinamika kasus di lapangan.
3. Menjalinkan kerja sama jangka panjang dengan program studi psikologi atau lembaga profesional untuk supervisi kasus dan asesmen lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2017). *Data anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur berdasarkan kategori gangguan perkembangan*. BPS Jawa Timur.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.).
- Guralnick, M. J. (2017). Early intervention for children with intellectual disabilities: An update. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 30(2), 211–229. <https://doi.org/10.1111/jar.12233>
- Kavale, K. A., & Mostert, M. P. (2004). *The positive side of special education: Minimizing its fads, fancies, and fallacies*. ScarecrowEducation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Lindsay, G. (2007). Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming. *British Journal of Educational Psychology*, 77(1), 1–24. <https://doi.org/10.1348/000709906X156881>
- Satiningsih, W. (2023). Pentingnya asesmen psikologis dalam penentuan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(1), 45–60.
- Schalock, R. L., Borthwick-Duffy, S. A., Bradley, V. J., Buntinx, W. H. E., Coulter, D. L., Sparrow, S. S., & Cicchetti, D. V. (2016). Vineland Adaptive Behavior Scales. In *Encyclopedia of Clinical Neuropsychology* (pp. 1–5). https://doi.org/10.1007/978-3-319-56782-2_1594-2
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*.
- UNICEF. (2020). *Children with disabilities in Indonesia: An analysis of the available data and implications for policies and services*. UNICEF Indonesia.